

**RITUAL PEMUJAAN SUMUR PENGANTIN DI DESA DAWUHAN
SIRAMPOG BREBES JAWA TENGAH**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)

Disusun Oleh :

DESI EKA ROCHMAYANTI

NIM : 02521102

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DU/PP.009/1145/2008

Skripsi dengan judul : *RITUAL PEMUJAAN SUMUR PENGANTEN DI DESA DAWUHAN SIRAMPOG BREBES JAWA TEGAH*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Desi Eka Rochmayanti
NIM : 02521102
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 21 Juli 2008
Nilai Munaqasyah : B (78,3)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Rifai Abdurrahman, MA
NIP. 150228263

Pengaji I

Drs. Moh Damami, MA
NIP. 150202822

Pengaji II

Ustadi Hamsah, M. Ag.
NIP. 150298987

Yogyakarta, 21 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN
Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP: 150232692

MOTTO

دُونَ اللَّهِ أَوْثَانَا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ

مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ

وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

Artinya : "Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rizeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan." *

(Al-'Ankabut : 17)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 561.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, kuhaturkan terima kasihku yang sebesar-besarnya. Atas do'a, dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang selama ini diberikan kepadaku.

Kupersembahkan skripsi ini kepada yang tercinta:

- *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kepercayaan, nasehat agar selalu beribadah, berdo'a dan memberikan segala sesuatunya untuk ananda.*
- *Adik-adikku tersayang Fidiyah Mayasari, Muhammad Syaifani, Muhammad Festiqhlal, Muhammad Khoirul Mei Ziki yang ikut memberikan dukungan dan motivasi, jadilah yang paling baik diantara yang terbaik.*
- *Isnanto, S.T., yang selalu memberikan dorongan, nasehat serta kasih sayang tulus.*
- *Teman-temanku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terima kasih atas supportnya.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
'	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
س	sa	s	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h	ha (titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ز	zal	z	zet (titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (titik di bawah)
ض	dad	d	de (titik di bawah)
ط	ta	t	te (titik di bawah)
ظ	za'	z	et (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	Ha'	h	h
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	dammah	u	u
—	Contoh:		

سُلَيْلَةٌ - su'ila ذِكْرٌ - zukira

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... ی	fathah dan ya	ai	a dan i
..... و	fathah dan wawu	au	a dan u
Contoh:			
	کَيْفٌ : kaifa	جَرَيْنٌ : jaraina	
	أَيْسَرٌ : aisara	لَوْمَةٌ : laumata	
	حَوْلٌ : haula	قَوْلٌ : qaula	

C. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي ي	fathah dan alif atau ya	a	a dengan garis di atas
ى	kasra dan ya	i	i dengan garis di atas
و	dhammah dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ	: qala subhanaka	فِيهَا مَنَافِعٌ	: fiha manafi'u
صَامَ رَمَضَانَ	: sama ramadhana	يَكْتُبُونَ مَا يَمْكُرُونَ	: yaktubuna ma
yamkuruna	—	—	—
رَمَى	: rama	إِذْقَالَ يُوسُفُ	: iz qala yusufu li abihi

D. Ta' Marbuthah

Transliterasi untuk ta' marbuthah ada dua:

1. Ta' Marbuthah hidup. Transliterasi ta' marbuthah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, adalah /t/
2. Ta' Marbuthah mati. Transliterasi ta' marbuthah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ : raudah al-atfal atau raudatul-atfal

طَلْحَةٌ : talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana

سِجْلِيلٌ : sijjilin

الْحَجُّ : al-hajju

ذُكْرٌ : zukkira

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “لِ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu:

1. ت : t

8. ش : sy

2. ث : s

9. ص : s

3. د : d

10. ض : d

4. ذ : z

11. ط : t

5. ر : r

12. ظ : z

- | | | | | | | | |
|----|---|---|---|-----|---|---|---|
| 6. | ج | : | z | 13. | ل | : | l |
| 7. | س | : | s | 14. | ن | : | n |

Contoh:

الْتَّوَابُ : at-tawwabu

الشَّمْسُ : asy-syamsu

الدَّهْرُ : ad-dahru

النَّمْلُ : an-namlu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariyah ada empat belas buah, yaitu:

- | | | | | | |
|----|---|---------|-----|---|-----|
| 1. | ا | : a,i,u | 8. | ف | : f |
| 2. | ب | : b | 9. | ق | : q |
| 3. | ج | : j | 10. | ك | : k |
| 4. | ح | : h | 11. | م | : m |
| 5. | خ | : kh | 12. | و | : w |
| 6. | ع | : ‘ | 13. | ه | : h |
| 7. | غ | : g | 14. | ي | : y |

Contoh:

أَلَا مِنْ : al-amīnu

الْعَيْنُ : al-‘ainu

الْبَدِيعُ : al-badi'u

الفقرُ : al-faqru

الْخَيْرُ : al-khairu

الْوَكِيلُ : al-wakīlu

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَحْذِينَ	: ta'khuzuna	الشَّهَادَةُ	: asy-syuhadā'u
أَتْبَاهَفٌ	: fa'tibiha	النَّعْمَاءُ	: an-na'ma'u
شَيْءٌ	: syi'un	إِنَّ	: inna
السَّمَاءُ	: as-sama'u	أَمْرٌ	: umirtu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *harf*, ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sesudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa inna Allaha lahuwa khair ar-raziqin
إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ - Ibrāhīm al-khalil
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَاْلْمِيزَانَ - Fa aufu al-kaila wa al-mizana
وَلَهُ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ - Wa lillahi 'ala an-nasi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - man istata'a ilaihi sabil'an

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk penulisan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun iIlā rasūlun

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al-Qur'ānu

وَلَقَدْ رَأَهُ بِالْأَفْقَى الْمُبِينُ : Wa laqad ra'ahu bi al-ufqu al-mubini

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Al-Hamdu li Allahi rabbi al-'alāmina

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - nasrun minallāhi wa fathun qarīb

اللَّهُ أَلْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amrū jami'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bi kulli sya'in 'alīm

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Musyawarah Kerja Ulama Al- Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989 telah dirumuskan konsep Pedoman Praktis Al-Qur'an sebagai kelengkapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini.



ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah tentang ritual pemujaan Sumur Pengantin. Ritual ini merupakan ritual yang dilakukan turun temurun, karena merupakan warisan nenek moyang yang dilestarikan oleh masyarakat desa Dawuhan. Sumur Pengantin merupakan tempat ritual pemujaan yang dilakukan oleh orang yang percaya akan adanya penghuni atau makhluk gaib yang ada di dalam sumur tersebut. Penghuni atau makhluk gaib tersebut adalah roh nenek moyang (*Mbah Agung, Bapak Agung, Ibu Agung, dan Bapak Kurungan*) yang bisa menolong dan memberikan apa saja yang menjadi keinginan masyarakat pemuja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa latar belakang dilaksanakannya ritual pemujaan Sumur Pengantin, bagaimana proses pelaksanaan ritual pemujaan Sumur Pengantin dan bagaimana pandangan Islam mengenai ritual pemujaan Sumur Pengantin tersebut.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang dilaksanakanya ritual pemujaan Sumur Pengantin oleh masyarakat yang mempercayainya, untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual pemujaan Sumur Pengantin mulai syarat-syarat yang harus disiapkan hingga tata cara pelaksanaannya, untuk mengetahui pandangan Islam mengenai ritual pemujaan Sumur Pengantin.

Maka untuk melihat lebih dekat dan untuk menggali dasar dari ritual pemujaan Sumur Pengantin ini peneliti menggunakan metode penelitian: metode observasi, metode interview, metode dokumentasi, dan metode analisis data. Adapun sifat penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan, menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan peristiwa. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fakta. Ritual pemujaan Sumur Pengantin dipengaruhi beberapa faktor pendorong, yang menjadikan ritual ini tetap tumbuh di masyarakat antara lain; faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor agama.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa ritual pemujaan Sumur Pengantin tidak ada kaitannya dengan upacara keagamaan, bersifat pribadi yaitu menggunakan mantra yang dituju kepada “penghuni” yaitu roh *Mbah Agung, Bapak Agung, Ibu Agung dan Bapak Kurungan* yang dituntun oleh Juru Kunci dengan menggunakan bahasa Jawa setempat. Masyarakat pemuja percaya, bahwa untuk mendapatkan keselamatan, rejeki ataupun jodoh yaitu datang ke Sumur Pengantin dengan melaksanakan ritual pemujaan kepada roh nenek moyang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْأَمْرُ سَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul **RITUAL PEMUJAAN SUMUR PENGANTIN DI DESA DAWUHAN SIRAMPOG BREBES JAWA TENGAH (Kajian Fenomenologis)**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW, penutup para Nabi, yang membimbing umat manusia ke jalan yang diridhai-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat petunjuk bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara prosedural telah mengizinkan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D, D.Min. Selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadzi Hamzah, M.Ag. selaku sekertaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA., selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Drs. Moh Rifa'i Abduh, MA., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak mencerahkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan motivasi dan spirit dalam tersusunnya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ibu Hj. Khusnul Khotimah (Rotiah) selaku Juru Kunci yang memberi izin penelitian di Sumur Pengantin desa Dawuhan Sirampog Brebes.
9. Para Informan di lapangan, segala bantuan dan kerjasamanya yang baik sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengeksplorasi data-data yang diperlukan, tanpa bantuannya penelitian ini sulit terwujud.
10. Ayahanda dan Ibunda serta sekeluarga di Bumiayu Brebes dan Yogyakarta terimakasih atas do'a restunya.

11. Isnanto, S.T., yang selalu menemaniku dalam penelitian, memberikan motivasi, serta kasih sayang tulus dan membantu baik secara moril maupun material sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
12. Seluruh Almamater Jurusan Perbandingan Agama Angkatan 2002 yang selama ini duduk bareng di bangku kuliah serta semua teman-teman kost Bu Seno dan semua sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberikan motivasi.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan menjadi pahala disisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, dan akhirnya hanya kepada Allah kita memohon ampunan dari segala kekhilafan dan berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Amin.



(Desi Eka Rochmayanti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	v
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
ABSTRAK.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9

D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	19
A. Kondisi Geografis dan Kependudukan.....	19
B. Kondisi Ekonomi.....	21
C. Kondisi Pendidikan.....	23
D. Kondisi Keagamaan.....	25
BAB III. PELAKSANAAN RITUAL PEMUJAAN SUMUR PENGANTIN	27
A. Sejarah Ritual Pemujaan Sumur Pengantin.....	27
B. Tujuan Pelaksanaan Ritual.....	32
C. Prosesi Ritual.....	34
D. Faktor Pendorong Ritual.....	49
BAB IV. MAKNA RITUAL PEMUJAAN SUMUR PENGANTIN DALAM	
PANDANGAN MASYARAKAT DESA DAWUHAN.....	52
A. Unsur-unsur Magi dalam Ritual.....	56
B. Pengaruh Ritual Pemujaan Sumur Pengantin terhadap aktivitas keagamaan Masyarakat.....	68

C. Pandangan Islam Terhadap perilaku ritual pemujaan.....	77
BAB V. PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran.....	86
C. Kata Penutup.....	87
DAFTAR PUSATAKA.....	89

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia agama dengan perbedaan batasan pengertian, sudah setua umur manusia itu sendiri; setiap kelompok manusia yang hidup masa sekarang ataupun masa lalu, pasti memiliki agama dan sesembahan yang dipuja, baik karena rasa takut atau karena cinta. Rasa takut dan cinta merupakan suatu karakteristik yang selalu menyertai semua agama dari dahulu hingga sekarang.¹

Beragam definisi tentang agama dikemukakan oleh para ahli untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai agama yang dilihat dari berbagai sisi. Bahkan, kadang-kadang dijumpai perbedaan-perbedaan pengertian tentang agama.

Menurut Al-Syihristany seperti yang dikutip oleh Musa Muhammad Yusuf misalnya, berpendapat bahwa agama adalah ketaatan dan kepatuhan yang bisa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan amal perbuatan di akhirat. Bisa dikatakan juga bahwa agama adalah sejumlah kepercayaan dan pesan yang harus mengarahkan tingkah laku manusia kepada Allah, sesama manusia dan dirinya sendiri.²

¹ Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas. Ed. I, cet I (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 3.

² *Ibid*

Menurut Mukti Ali seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.³

Agama dalam pengertian Islam disebut juga *al-din* atau *al-millah* yang mengandung arti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmad* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-ibadah* (pengabdian) dan *al-'adat* (kebiasaan). Sedangkan pengertian al-din yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.⁴

Sudah barang tentu pengertian-pengertian di atas didasarkan pada pengertian yang bersifat khusus, yakni berangkat dari kepercayaan yang dianut. Sedangkan Frezer menjelaskan agama dari cara dan kelakuan. Agama adalah mencari keredaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, menahan atau menekan kelancaran alam dan kehidupan manusia.⁵ Secara umum definisi-definisi tersebut mengarahkan manusia kepada “sesuatu yang

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 20.

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 13.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 36.

spiritual” yang harus dimengerti sebagai subyek-subyek kesadaran (*Conscious Subject*) yang memiliki kemampuan melebihi kemampuan manusia biasa.⁶

Satu-satunya hal yang dapat menghubungkan dengan sesuatu yang spiritual itu hanyalah apa-apa yang telah diletakkan manusia padanya. Sesuatu yang spiritual tadi adalah sesuatu yang berkesadaran umum, yaitu menggunakan sarana-sarana psikologis dengan berusaha meyakinkan dan membangkitkannya dengan kata-kata (mantra dan do'a) atau dengan sesaji dan kurban-kurban. Obyek agama mengatur hubungan-hubungan manusia dengan sesuatu yang khas, oleh karena agama hanya bisa jika ada do'a, kurban, ritus-ritus dan sebagainya.⁷

Tindakan religius atau perbuatan keagamaan merupakan sarana untuk memperkuat dan memperkokoh hubungan manusia dengan Realitas Mutlak, yang merupakan ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk praktis. Dalam arti yang luas perbuatan keagamaan ini dapat disebut dengan peribadatan atau kultus. Kultus atau ibadat dapat dianggap sebagai sebuah reaksi perjumpaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan ketika menghadapi Realitas Mutlak.

Manifestasi kultus terlihat dalam berbagai bentuk perbuatan keagamaan. Perbuatan keagamaan merupakan sesuatu yang dipandang penting

⁶ Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 56.

⁷ *Ibid*, hlm. 57.

yang dikembangkan melalui kedalaman spiritual menuju suatu kekuasaan yang lebih tinggi.⁸

Sebagai perbuatan keagamaan, kultus memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari perbuatan-perbuatan lainnya. Kultus senantiasa merupakan perbuatan seseorang yang ditujukan terkadang Realitas Mutlak yang terjadi dalam ruang, waktu, dan konteks-konteks tertentu. Sekalipun kultus dapat memiliki bentuk yang sudah baku, namun kultus memiliki sifat bebas dan spontan.⁹

Bentuk paling utama dari kultus adalah ibadat atau pemujaan (*worship*). Realitas Mutlak dipuja dan dilayani melalui tingkah laku tertentu sebagai jawaban terhadap ajakan dan keharusan masuk ke dalam persekutuan dengan Nya. Ibadat merupakan tingkah laku tertinggi dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak hanya terdiri dari akal atau jiwa saja, maka ciri ibadat adalah adanya keseimbangan antara lahir dan batin. Dalam melakukan peribadatan manusia terlibat seutuhnya, karena ibadat merupakan ekspresi pengalaman keagamaan yang melibatkan perasaan, pikiran dan keinginan sekaligus.

Sebagai bentuk ekspresi pengalaman agama, ibadat merupakan tanggapan dan respon yang intinya adalah pemujaan. Semua tingkah laku peribadatan, seperti puji-pujian syukur, penyesalan diri, permohonan dan

⁸ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama : Pengertian dan Obyek Kajian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 67.

⁹ *Ibid*

sebagainya dapat dipandang sebagai reaksi yang sekaligus juga merupakan aksi yang memiliki tujuan tertentu.¹⁰

Dalam melakukan ibadat, manusia menjadikan dirinya utuh sebagai bentuk persembahan kepada Realitas Mutlak. Ketika memohon kepada Tuhan, sebenarnya dia sedang menghubungkan diri dengan suatu pusat kekuasaan tempat ia mencari kekuatan dan perlindungan. Salah satu macam perbuatan keagamaan yang lebih penting maknanya dibandingkan perbuatan-perbuatan keagamaan lainnya adalah do'a (*prayer*).¹¹

Do'a merupakan suatu hubungan asimetris yang merupakan suatu komunikasi karena betapapun yang kudus dipandang sebagai yang transenden, suatu komunikasi masih dibuka dalam do'a. Dalam do'a permohonan untuk berkat dan karunia jasmani maupun rohani, ada pengakuan bahwa Yang Ilahi merupakan penguasa atas karunia-karunia ini bahwa Yang Maha Kuasa berhak untuk mengabulkan permohonannya ataupun tidak. Dalam semua do'a, sikap dasarnya adalah suatu penyerahan kepada dan kepercayaan dalam bimbingan Roh yang mengatur dan menciptakan manusia.¹²

Do'a merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengendalikan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan dengan cara-cara lain. Dibelakangnya ada anggapan tentang adanya makhluk-makhluk supernatural, yang menaruh

¹⁰ Djam'annuri, *op.cit.*, hlm. 67.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 72-73.

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Dr. A. Sudiarja (dkk) (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 169.

perhatian kepada urusan manusia, dan kepada siapa permohonan pertolongan dapat diajukan.¹³

Setiap do'a sekurang-kurangnya harus memenuhi dua syarat : *pertama* ditujukan pada apa yang diinginkan Tuhan untuk dikerjakan oleh manusia, dan *kedua* dilakukan dengan penuh keyakinan akan terkabul dan didahului oleh puji-pujian kepada Tuhan. Apabila do'a dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang menyimpang (*aprotopaic*), maka do'a tersebut dapat merosot nilainya menjadi magi dan semacamnya yang akan merendahkan nilai-nilai kehidupan agama. Terkabul atau tidaknya sebuah do'a tergantung kepada Tuhan.¹⁴ Hal ini yang membedakan agama dari magi seperti yang diungkapkan oleh Frezer.

Menurut Alexis Carell yang dikutip oleh Djam'annuri, bahwa do'a merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada keadaan itu jiwa terbang melayang kepada Tuhan.¹⁵ Heiler menjelaskan bahwa kedalam pengalaman agama dapat ditemukan dalam do'a-do'a yang bentuknya sederhana sekalipun dalam dan melalui do'a tersebut manusia berhubungan dengan Tuhan secara simbolis dan dialogis. Hubungan ini dapat digambarkan dari sudut pandang tertentu, seperti hubungan tuan-hamba, hubungan hakim-pelanggar, Ayah-anak dan sebagainya. Doa yang bersifat

¹³ William Haviland, *Antropologi*, ed.IV Jilid II. terj . R.E. Soekadijo (Jakarta : Erlangga, 1993), hlm. 197.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Murtadha Mutahari, *Perspektif Qur'an tentang Manusia dan Agama* terj. Heidar Bagir (Bandung : Mizan, 1984), hlm. 50.

dialogis tersebut dimaksudkan untuk memelihara kontinuitas hubungan kehidupan saling memberi antara Tuhan dan manusia.¹⁶

Do'a merupakan gejala umum yang ditemukan dalam semua agama. Dalam berbagai macam bentuknya, do'a muncul dari kecenderungan kodrati manusia untuk memberi ungkapan dari pikiran dan rasa dalam hubungannya dengan Illahi. Sebagaimana manusia berkomunikasi secara kodrati dengan manusia-manusia lain dengan berbicara, demikian pula menyapa yang Illahi dengan cara yang sama, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan. Do'a merupakan suatu tindakan rekolektif, artinya dengan itu manusia menetapkan dan memupuk kesatuan dengan yang Illahi. Do'a merupakan bentuk pemujaan universal, dengan diam maupun dengan bersuara, pribadi maupun umum, spontan maupun menurut aturan karena do'a merupakan ungkapan religius yang paling khas untuk memahami fakta-fakta spiritual yang ada di dalamnya.¹⁷

Do'a sebagai permohonan kepada Tuhan, memang merupakan unsur yang selalu terdapat dalam setiap agama, tidak terkecuali agama Islam. Bahkan dalam Islam do'a merupakan inti ibadah.¹⁸ Al-Qur'an menganjurkan pemeluk Islam untuk selalu setia dalam do'a. Alasannya, karena do'a merupakan alat yang paling ampuh untuk memelihara hubungan baik dengan Allah dan karena itu menempatkan manusia dalam tujuan yang jelas. Do'a

¹⁶ Djam'annuri, *op.cit.*, hlm. 74.

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *op.cit.*, hlm. 241.

¹⁸ Djam'annuri, *op.cit.*, hlm. 74.

muslim pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori : puji dan ucapan syukur, penyesalan, serta permohonan.¹⁹

Agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk tetap senantiasa berdo'a dan memohon secara langsung kepada Allah, agar apa yang diinginkan tercapai termasuk dalam hal jodoh dan rezeki, karena kedua hal tersebut sudah diatur dan ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Manusia diberi jalan untuk membukanya dengan jalan berdo'a dan berikhtiar.

Di Desa Dawuhan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah terdapat sebuah tempat yang dianggap sakral, sehingga sering digunakan sebagai tempat pemujaan. Orang yang melakukan ritual pemujaan berasal dari luar desa Dawuhan. Tempat tersebut dikenal dengan nama "Sumur Pengantin". Nama Sumur Pengantin tersebut menyiratkan bahwa orang yang datang ke tempat itu ingin mendapatkan jodoh, namun tidak jarang diantara mereka juga ingin mendapatkan materi dan keselamatan. Agar keinginan mereka tercapai, terlebih dahulu dilakukan ritual pemujaan dengan membaca mantra-mantra dan do'a tertentu, guna menghubungkan seseorang dengan makhluk dan kekuatan supernatural setempat. Dalam melakukan kontak tersebut biasanya ada Juru Kunci atau Dukun yang membimbing dan mengarahkannya, dalam kontak tersebut kemudian terjadi kontak mistis antara manusia dengan makhluk supernatural tersebut.

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *op.cit.*, hlm. 265.

Ironisnya yang datang dan melakukan ritual pemujaan di Sumur Pengantin tersebut kebanyakan beragama Islam. Mereka lebih cenderung melakukan tindakan magis untuk mencapai tujuannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang dilaksanakannya ritual pemujaan Sumur Pengantin?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual pemujaan Sumur Pengantin?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai ritual pemujaan Sumur Pengantin tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya ritual pemujaan Sumur Pengantin oleh masyarakat yang mempercayainya.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual pemujaan Sumur Pengantin mulai syarat-syarat yang harus dipersiapkan hingga tata cara pelaksanaannya.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai ritual pemujaan Sumur Pengantin

Adapun kegunaan harus penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah khasanah Ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya dan para pembaca pada umumnya terutama mengenai ritual pemujaan Sumur Pengantin
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan mengenai ritual.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, tulisan atau kajian tentang ritual telah banyak dilakukan, namun menurut tinjauan penulis, kajian yang secara khusus membahas masalah ritual pemujaan Sumur Pengantin belum ada. Berkaitan dengan persoalan tersebut, Penulis menggunakan beberapa literatur pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dari buku yang berjudul *Fenomenologi Agama* karya Mariasusai Dhavamony ini diuraikan tentang fakta-fakta dan fenomena dari berbagai agama. Yang diungkapkan mulai dari bentuk-bentuk primitif agama, obyek dan cara pengungkapannya, pengalaman religius dan tujuan agama.

Buku yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama* karya Djam'annuri yang menjelaskan tentang perbuatan keagamaan yang diekspresikan dalam bentuk kultus, korban dan do'a.

Buku yang berjudul *Sejarah Agama* karya Emile Durkheim, menjelaskan kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat primitif dan modern yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk perilaku ritual.

Buku yang berjudul *Bid'ah Bid'ah Di Indonesia* karya KH. Badruddin Hsubky, menjelaskan tentang animisme, aliran-aliran kepercayaan dan berbagai macam pemujaan yang dapat mempengaruhi keimanan dalam beragama khususnya Islam.

Dari beberapa karya tulis di atas belum ada secara khusus yang membahas mengenai Ritual Pemujaan Sumur Pengantin, ditinjau dari sudut pandang fenomenologis.

E. Kerangka Teori

Manusia hidup di dunia sejak pertama kalinya telah merasakan kekuatan yang melebihinya. Manusia menganggap kekuatan yang besar itu adalah yang melindunginya dan mengaturnya. Kekuatan yang besar itu, oleh manusia disembah dan diyakini akan mendatangkan kebahagiaan baginya. Ketika manusia melihat gejala-gejala yang ada di sekitarnya. Kekuatan yang gaib yang diyakini manusia itu dianggap mempunyai rasa adil, juga kekuatan gaib itu bisa marah dan atau akan membala perbuatan baik manusia. Hal-hal itulah yang akhirnya menumbuhkan adanya kepercayaan terhadap yang sakral, termasuk adanya makhluk halus.

Makhluk halus adalah makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar alam fisik.²⁰ Sedangkan makhluk halus menurut pandangan Islam adalah makhluk-makhluk Allah yang diciptakan-Nya berbadan halus. Mereka berada di alam ruh atau gaib. Makhluk-makhluk itu

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.

ada kalanya diciptakan dari nur (cahaya), dan yang diciptakan dari api. Dengan pengertian lain, bahwa makhluk-makhluk itu juga termasuk hal-hal yang gaib yang berada di alam gaib. Oleh karenanya maka mereka itu tidak dapat ditangkap oleh panca indera pada umumnya, sebab manusia berbadan kasar.²¹

E. B. Taylor mengungkapkan, manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam di sekelilingnya. Makhluk-makhluk halus yang tidak ditangkap dengan panca indera tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya, yang disertai berbagai upacara berupa do'a, sesaji atau korban. Dan ini oleh Taylor disebut dengan *animisme*.²² Ia memperkenalkan istilah *animisme* untuk menyebut semua bentuk kepercayaan dalam makhluk-makhluk berjiwa. Kepercayaan akan makhluk berjiwa meliputi dua bentuk kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang tetap bertahan sesudah kematian dan kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk berjiwa lainnya atau makhluk-makhluk yang dipribadikan.²³

²¹ M. Ali Chasan Umar, *Makhluk-makhluk Halus; digali dari al-Qur'an* (Semarang: Toga Putra, 1979), hlm. 9.

²² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1982), hlm. 49.

²³ Mariasusai Dhavamony, *op.cit.*, hlm. 66.

Sistem kepercayaan ini menyebabkan adanya aktivitas untuk menghormati atau menguji roh dengan cara berdo'a, memberi sesaji atau persembahan.²⁴

Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib itu masing-masing berbeda. Ada yang menganggap kekuatan gaib itu berada pada suatu benda dan ada pula yang menganggap kekuatan gaib itu berada pada alam. Kemudian hal itu membuat manusia menentukan sikapnya pada kekuatan gaib tersebut. J.G. Frazer berpendapat, bahwa sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud yaitu dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti, roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam.²⁵

Sikap-sikap yang ditimbulkan adanya suatu perasaan terhadap kekuatan gaib itulah yang kemudian dikenal dengan religi. E. B. Taylor mengemukaan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa, jiwa yang telah lepas dari jasmaninya dapat berbuat sekehendaknya dan disebut dengan *spirit* (makhluk halus atau roh) dan bukan lagi disebut *soul* (jiwa). Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus.²⁶

²⁴ M. Junus Melalotoa, *Animisme* dalam Hasan Shadily (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta : Adi pusaka, 1988), hlm. 110.

²⁵ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 54.

²⁶ *Ibid*, hlm. 49.

Pusat-pusat roh yang utama, tempat interaksi antara alam manusia dan alam roh adalah tempat-tempat keramat seperti makam raja-raja, mata air, goa-goa, gunung berapi, laut dan situs candi kuno. Kenyataan bahwa pusat-pusat penyembahan itu secara geografis dan histori menyatu dengan tempat-tempat yang penting yang merupakan suatu indikasi langsung adanya sarana kosmologis yang menghubungkan tatanan sosial yang ada dengan kekuatan-kekuatan alam melalui perantara leluhur yang hadir untuk menciptakan harmoni dengan kekuatan-kekuatan kosmos tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.²⁷ Untuk itu agar penelitian mengenai Ritual Pemujaan Sumur Pengantin dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dilaksanakan dalam konteks kehidupan yang sebenarnya.

Penelitian ini pada hakikatnya untuk menentukan secara spesifik dan realistik apa saja yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila

²⁷ Bamar Eska, *Santet dan Tenung: Ditinjau dari Agama Islam dan Kristen* (Surabaya: Bintang Remaja, 1991), hlm. 6.

memungkinkan memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

2. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.²⁹
- b. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.³⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat dalam untuk melakukan penelitian. Baik tidaknya hasil penelitian sebagian ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang dijadikan obyek penelitian.³¹ Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Hal

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

³⁰ *Ibid*

³¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, cet IX (yogyakarta: Jajasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968), hlm. 146.

ini dilakukan pada saat ritual pemujaan Sumur Pengantin yang secara langsung dapat diambil catatan-catatan sementara tentang jalannya ritual pemujaan dan sekaligus didokumentasikan.

b. Teknik Interview (wawancara)

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab itu pada masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.³² Penulis mengadakan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai ritual pemujaan Sumur Pengantin. Dalam hal ini yang penulis jadikan informan adalah Juru Kunci, para pemuja, dan ditambah tokoh-tokoh masyarakat.

c. Teknik Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengambil data dari berbagai pembukuan surat menyurat dan berbagai lingkup yang ada pada obyek penelitian. Metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang mengambil sumber data berupa dokumen.³³ Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan monografi serta beberapa sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan.

³² Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm. 210.

³³ Anas Sudiyono, *Statistik Himpunan: Rumusan-rumusan dan Tabel* (Yogyakarta: UD. Rahma, 1990), hlm. 25.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah teknik analisa non statistik yang digunakan untuk data non angka, sedangkan untuk kuantitatif adalah teknik analisa statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk angka.³⁴

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan data yang pertama yaitu analisa kualitatif atau analisa non statistik yang sifatnya analisa deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.³⁵ Dengan menggunakan analisa kualitatif yang sifatnya deskriptif ini, penulis berusaha memahami data yang terkumpul lalu menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan dari informan.



³⁴ Sutrisno Hadi, *Pengantar Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 4.

³⁵ Saifudin Azwar, *op.cit.*, hlm. 126.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan berdasarkan urutan kedalam bab-bab.

Adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak dan kondisi geografis, demografis, keadaan sosial budaya dan sitem religi.

Bab ketiga, membahas tentang pelaksanaan ritual pemujaan Sumur Pengantin yang berisi sejarah ritual Sumur Pengantin, tujuan pelaksanaan, prosesi ritual, faktor pendorong ritual.

Bab keempat, membahas tentang makna ritual dalam pandangan masyarakat desa Dawuhan yang berisi unsur-unsur magi dalam ritual, pengaruh keagamaan umat Islam yang melaksanakan ritual pemujaan Sumur Pengantin, pandangan Islam terhadap perilaku ritual pemujaan.

Bab kelima, Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakannya pembahasan tentang ritual *Pemujaan Sumur Pengantin* di desa Dawuhan Sirampog Brebes Jawa Tengah, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Ritual Pemujaan Sumur Pengantin di Desa Dawuhan Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah, yaitu ritual yang dilakukan turun temurun karena merupakan warisan nenek moyang yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Dawuhan. Ritual pemujaan Sumur Pengantin, merupakan ritual penghormatan dan permohonan kepada Roh leluhur (*Mbah Agung, Bapak Agung, Ibu Agung dan Bapak Kurungan*) di Sumur Pengantin. Pemujaan Sumur Pengantin dilaksanakan oleh banyak orang, yang datang dari berbagai kalangan. Masyarakat Pemuja percaya, bahwa Roh leluhur tersebut yang telah membantu dan memberikan segala keinginan Para Pemuja seperti: kesehatan, rejeki dan jodoh.
2. Prosesi pelaksanaan ritual Pemujaan Sumur Pengantin
Kepercayaan masyarakat akan Sumur Pengantin, yaitu sebagai tempat pemujaan kepada roh leluhur (*Mbah Agung, Bapak Agung, Ibu Agung dan Bapak kurungan*) yang akan memberikan apa saja yang menjadi keinginan Pemuja. Pemujaan Sumur Pengantin dilaksanakan hingga sekarang karena untuk melestarikan peninggalan nenek moyang

secara turun menurun. Hingga saat ini, masih banyak orang yang datang untuk melakukan pemujaan.

Dalam ritual pemujaan Sumur Pengantin terdapat dua macam yaitu: ritual khusus dan ritual umum. Ritual *khusus* menggunakan alat-alat ritual yang terdiri dari 14 macam antara lain: Rokok, Sirih, Tembakau, Gambir, Kapur sirih, Pinang, Pisang raja, Nasi putih, Ayam kampung yang sudah dimasak, Jajan pasar (kue-kue basah), 3 kembang (kembang Kantil, kembang Melati, kembang Mawar), kemenyan wangi, minyak Fanbo, Uang. Sedangkan ritual *umum* yaitu menggunakan alat-alat ritual antara lain: minyak Fanbo, kemenyan wangi, kembang Kantil.

Syarat-syarat untuk ritual *khusus* yaitu: *pertama*, pemuja menginap di lokasi (di dekat sumur pengantin) yang berupa pendopo. Adapula yang menggunakan tenda seperti layaknya orang yang sedang berkemah, *kedua* pemuja tidak boleh berkata atau berbuat seronok (kotor). Sedangkan syarat-syarat ritual *umum* yaitu: *pertama*, pemuja menginap di rumah Juru Kunci dan memberi uang konsumsi, *kedua*, pemuja tidak boleh berkata atau berbuat seronok (kotor). Antara kedua ritual tersebut, yang sering dilakukan adalah ritual *umum* karena alat-alat maupun syarat-syarat sangat mudah. Adapun alat-alat yang harus digunakan dalam prosesi ritual antara lain: jarigen, minyak tanah, arang, korek api, ember, gayung dan cangkir. Syarat-syarat maupun alat-alat itu harus sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku sejak dahulu, karena merupakan keutamaan untuk berjalannya ritual.

Sebelum prosesi dilaksanakan, Juru Kunci terlebih dahulu membaca mantra-mantra untuk mengundang roh leluhur yaitu *Mbah Agung, Bapak Agung, Ibu Agung dan Bapak Kurungan* dengan membakar api kemenyan wangi yang dibakar di atas tungku. Dengan tangan menengadah ke atas seraya mengucapkan mantra-mantra, satu persatu para pemuja maju ke hadapan Juru Kunci untuk melaksanakan pemujaan. Para pemuja mengucapkan permohonan atau keinginan masing-masing, dengan berlutut dihadapan Juru Kunci, mereka yakin dalam tubuh Juru Kunci telah masuk roh leluhur. Juru Kunci memberi secangkir air yang diambil dari celah-celah batu yang menetes ke bawah untuk diminum oleh para pemuja. Dalam prosesi ritual pemujaan sumur pengantin, Juru Kunci dibantu oleh *Badal* untuk memberikan air kepada para pemuja yang dimasukkan ke dalam jarigen atau botol yang akan dibawa pulang oleh para pemuja.

3. Pandangan Islam mengenai pemujaan *Sumur Pengantin*

Dalam Islam do'a merupakan alat yang paling ampuh untuk memelihara hubungan baik dengan Allah dan menempatkan hidup manusia dalam tujuan yang jelas. Do'a umumnya dapat dimasukkan dalam tiga kategori: pujian dan ucapan syukur, penyesalan, serta permohonan.

Umat Islam hingga kini masih ada yang melakukan pemujaan terhadap pohon-pohon besar, memuja binatang, memuja sungai. Contoh: di Jawa Barat dikabarkan ada orang yang mendadak kaya karena memuja kera dan ular. Contoh lain: di daerah Bogor Timur, Jawa Barat; banyak

umat Islam yang mandi di sungai dengan tujuan mendapat jodoh, ada juga yang mengambil airnya saja dari sungai tersebut untuk kemudian dibawa pulang, dipakai mandi atau diminum.¹

Pemujaan *Sumur Pengantin* menurut masyarakat pemuja, merupakan suatu permohonan kepada Allah dengan melakukan ritual pemujaan kepada roh leluhur (*Mbah Agung, Bapak Agung, Ibu Agung dan Bapak Kurungan*). Islam mengajarkan manusia untuk berjalan di jalan yang lurus, sedangkan berdo'a (memohon) kepada selain Allah itu tidak mempunyai manfaat apa-apa di dunia, di samping itu merupakan tindakan yang kufur dan membawa manusia dalam kesesatan. Memohon bantuan dan persediaan hidup, seharusnya tidak dilakukan kecuali hanya kepada Allah semata. Sebagaimana surga tidak bisa diminta hanya kepada Allah semata.

Seperti dalam surat Yunus/10 ayat 106-107 yang artinya: “ *Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepedamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim (pelaku syirik dan dosa). Dan jika Allah melimpahkan kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-*

¹ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia* (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1993), hlm. 176.

Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Dengan demikian sudah jelas bahwa meminta pertolongan dengan memohon kepada roh leluhur yaitu dengan mengambil air yang ada di *Sumur Pengantin* merupakan perbuatan syirik besar karena menyekutukan Allah.

B. Saran-saran

1. Untuk Penelitian selanjutnya
 - a. Sejarah Sumur Pengantin hingga menjadi tempat pemujaan
 - b. Sejarah pohon Semar kaitannya dengan ritual pemujaan Sumur Pengantin.
 - c. Ritual Pemujaan Pumur Pengantin pada bulan Maulid banyak yang mengikuti, mengapa hanya bulan maulid saja.
2. Kepada Umat Islam
 - a. Hendaknya waspada terhadap gejala pengaruh yang datang dari luar Islam (Hinduisme, animisme, Budhisme, dan tradisi-tradisi ritual lainnya) yang mengarahkan umat pada perbuatan bid'ah dan syirik, baik syirik jail (sesat) maupun syirik khafi (tersamar).
 - b. Umat Islam hendaknya jangan tergiur oleh jalan yang sesat atau terlalu gampang menjadikan jalan menuju Allah
 - c. Setiap muslim yang mendambakan keselamatan lahir batin, dunia akhirat, hendaknya berbuat dua hal yang sangat prinsipal, yakni: beramal soleh dan menyingkirkan syirik

3. Kepada Pemerintah

Agar menjadikan sumur pengantin sebagai obyek wisata alam karena tempat tersebut sangat bagus, mungkin dengan fasilitas adanya fasilitas rencana akan terlaksana. Disamping itu, Sumur Pengantin merupakan aset negara, khususnya daerah Brebes.

4. Kepada Da'i

- a. Sebarkan syiar Islam, dengan cara yang halus sehingga tercipta keselarasan antara ritual, tradisi dengan agama Islam, akan tercipta ritual yang Islami.
- b. Lebih meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memandang sebuah ritual dengan cara Islam.
- c. Lebih meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjelaskan agama Islam dengan cara yang benar menurut syariat Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, tulisan ini dapat penulis selesaikan, semua ini tidak lain berkat hidayah dan bimbingan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, walaupun penulis sudah mengerjakan semaksimal mungkin, hal itu karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan petunjuk kepada kita, bangsa dan Negara Indonesia. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwis, Rusli, M. *Agama Persepektif Antropologis: Suatu Analisis Pendekatan Kebudayaan*. Cet. I. Surakarta: STAIN Press, 2000.
- Amin, Darori, M.H. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baskoro, Siti, Roney, Tubagus. *Dukun Black Magic Sebagai Pembunuhan Bayaran*. Pustaka no. I th. II, edisi Februari 1978.
- Bilal, Washim. *Metodologi dalam Agama Primitif*. (Diskusi yang dipimpin oleh Mukti Ali di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Bulan Juni 1978.
- Cholil, Munawir. *Devinisi dan Sendi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- (dkk). *Perbandingan Agama I*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar, 2004.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCCiSOD, 2003.
- Eska Bamar. *Santet dan Tenung: Ditinjau dari Agama Islam dan Kristen*. Surabaya: Bintang Remaja, 1991.
- Faridi. *Manusia dan Agama*. Malang: UUM Press.
- Firt, Raymonth. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*. terj. B. Mochtar dan S. Puspanegara. Bandung: Sumur Bandung, 1964.
- F O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hadi, Surtisno. *Metode Research* Cet. IX. Yogyakarta: Jajasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968.

- *Pengantar Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. Bag. I. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Halimuddin. *Kembali Kepada Aqidah Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Haviland, William. *Antropologi*. Ed. IV Jilid I Terj. R. E. Soekadi. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hidayah, Zulyadi. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Honig Jr, A.G. *Ilmu Agama*. Terj. Soegiarto dan M.D. Koesoemo Soesastro. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Hsubky, Badruddin, KH, Drs. *Bid'ah Bid'ah Di Indonesia*. Jakarta: Gama Insani Perss, 1993.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Alumni, 1986.
- Kartodiharjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Koenjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.
- *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cet. VII. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- *Pengantar Anrtopologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Melalotoa, M. Junus. *Animisme dalam Hasan Sadily (ed)*. Ensiklopedia Indonesia, Jilid. Jakarta: Adi Pusaka, 1988.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas Ed I. Cet I. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Mutahari, Murtadha. *Perspektif Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Terj. Heidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984

- Nasution, M. Yunan. *Pegangan Hidup*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981.
- Negoro, Adi. *Ensiklopedia Umum dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1945.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Kepercayaan Masyarakat Jawa Dan Beberapa Hal Tentang Aliran Kebatinan*. Yogyakarta: Media Mandala, tth.
- , *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*. Yogyakarta: LESFI, 1995.
- Rathomy, Abdai, Moh. *Tiga Serangkai Sendi Agama*. Bandung: Al-Maarif, 1977.
- Salim, Peter. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi I. Jakarta: Modern English Perss, 1997.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Sudiyono, Anas. *Statistik Himpunan: Rumusan-rumusan dan Tabel*. Yogyakarta: UD. Rahma, 1990.
- Syukur, Nico. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Ed II. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Triyono, Sasongko, Lukas. *Manusia Jawa Dan Gunung Berapi: Persepsi Dan Kepercayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, tth.
- Umar, Chasan, M. Ali. Makhluk-makhluk Halus: digali dari al-Qur'an. Semarang: Toha Putra, 1979.
- Wahab, Muhammad Abdul bin. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.